



PROBABILITAS ANGKATAN KERJA TERDIDIK YANG TIDAK TERSERAP PADA PASAR KERJA

PROBABILITY OF EDUCATED WORK FORCE NOT ABSORBED IN THE WORK MARKET

DOI: 10.31002/rep.v5i2.3431

Muhit Nur Hidayah^{1✉}, Joko Triyanto²

^{1,2}Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen

✉ muhit@bps.go.id

Abstrak

Adanya transisi demografi yang secara jangka panjang berdampak pada meledaknya jumlah penduduk usia produktif bahkan tren kependudukan menunjukkan pola pertumbuhan penduduk usia produktif yang makin membesar. Dikhawatirkan jumlah penduduk usia produktif yang tidak terserap dalam lapangan kerja akhirnya menjadi pengangguran. Pengangguran usia produktif akan berdampak pada besarnya angka pengangguran terdidik. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor demografi dan geografis yang melatarbelakangi pengangguran terdidik di Kabupaten Sragen dilihat dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Data yang digunakan adalah raw data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus 2019 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen dengan sampel sebanyak 602 responden. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga, status perkawinan, Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1 dan S2 mempengaruhi probabilitas angkatan kerja terdidik untuk menganggur. Sedangkan variabel domisili tidak signifikan mempengaruhi probabilitas angkatan kerja terdidik untuk menganggur.

Kata kunci : Pengangguran terdidik, Demografi dan geografis

Abstract

The existence of a demographic transition that in the long run has an impact on the population explosion in the productive age and even the population trend shows a growing pattern of population growth in the productive age. It is feared that the number of people of productive age who are not absorbed in employment will eventually become unemployed. Unemployment of productive age will have an impact on the amount of educated unemployment. This study will analyze the demographic, human capital and economic factors behind educated unemployment in Sragen Regency in 2019, from the supply dan demand side. The data used is the raw data of the results of the National Labor Force Survey (SAKERNAS) in Agustus 2019 from the Statistics of Sragen Regency (BPS) with a sample of 602 respondents. The method used is logistic regression analysis. The results showed that the variables age, number of household members, gender, relationship with the head of the household, marital status, Diploma I / II, Diploma III, Diploma IV / S1 and S2 affect the probability of the educated workforce to be unemployed. Meanwhile, the domicile variable does not significantly affect the probability of the educated workforce being unemployed.

Keywords: educated unemployment, demographics and geography

PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir ini, Indonesia telah mengalami fenomena transisi demografi yang secara jangka panjang berdampak pada meledaknya jumlah penduduk usia produktif. Perubahan struktur umur penduduk Indonesia dimana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan penduduk usia di bawah 15 tahun. Hal ini mengakibatkan turunnya angka ketergantungan (*dependency ratio*). Angka Ketergantungan Indonesia tahun 2010 sebesar 50,5 dan mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 48,6. Diprediksikan tahun 2020 angka ketergantungan Indonesia mencapai 47,7. Hal ini berarti 100 penduduk usia produktif menanggung 48 orang penduduk tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 64 tahun). Fenomena menurunnya angka ketergantungan yang terus berlanjut akan mencapai titik terendah pada kurun waktu 2020 hingga 2030. Dengan demikian, terbukalah sebuah kesempatan atau jendela peluang (*window of opportunity*) yang harus dimanfaatkan untuk meraih keuntungan ekonomis yang disebut bonus demografi. Sebaliknya, jika Indonesia tidak dapat memanfaatkan peluang ini, justru mengantarkan Indonesia pada bencana karena tingginya pengangguran. Jika pemerintah mampu memanfaatkan kelebihan tenaga kerja yang ada maka akan memberikan dampak yang positif dalam percepatan pembangunan, demikian sebaliknya jika pemerintah tidak mampu memanfaatkan maka akan menciptakan dampak negatif yaitu mengganggu pertumbuhan ekonomi (Soleh, 2017).

Di sisi lain dari keuntungan adanya bonus demografi, Indonesia saat ini menghadapi permasalahan serius ketenagakerjaan yakni meningkatnya angkatan kerja dan masih besarnya angka

pengangguran. Negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia yang sudah memasuki tahap akhir dari proses transisi demografi dihadapkan pula pada persoalan-persoalan lain akibat dari transisi kependudukan tersebut. Persoalan pertumbuhan angkatan kerjapun muncul ke permukaan (Elfindri & Bachtiar, 2004). Masalah pengangguran dan ketenagakerjaan sampai saat ini masih menjadi perhatian utama disetiap negara di dunia khususnya di negara yang sedang berkembang (Soleh, 2017). Masalah pengangguran di negara berkembang seperti Indonesia merupakan masalah yang rumit dan serius. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak serta merta diiringi dengan penurunan pengangguran yang signifikan. Pengangguran merupakan keadaan seseorang belum mendapatkan pekerjaan dimana seseorang tersebut termasuk dalam angkatan kerja (Sukirno, 2008).

Menurut Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa komponen pembentuk Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Misal: TPT 5,13%, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja), sebanyak 6 orang diantaranya merupakan pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, jumlah angkatan kerja sebanyak 18,26 juta orang meningkat sekitar 0,21 juta orang dibanding tahun 2018. Jumlah pengangguran pada tahun 2019 sebesar 0,82 juta orang dengan angka TPT yang masih relatif tinggi

yaitu, 4,49 persen. Hal ini menandakan bahwa belum tersedia kesempatan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja secara optimal.

Memperhatikan kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Sragen pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik mendata bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Sragen sebanyak 469.895 orang, naik 6.370 orang dibanding tahun 2018. Sementara itu, jumlah pengangguran sebanyak 15.716 orang, mengalami penurunan sekitar enam ribu orang dibanding tahun lalu. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di kabupaten Sragen pada tahun 2019 mencapai 3,34 persen mengalami penurunan dibandingkan TPT tahun 2018 sebesar 1,48 persen.

Dengan adanya transisi demografi yang secara jangka panjang berdampak pada meledaknya jumlah penduduk usia produktif bahkan tren kependudukan pun menunjukkan pola pertumbuhan penduduk usia produktif yang makin membesar. Dikhawatirkan jumlah penduduk usia produktif yang tidak terserap dalam lapangan kerja akhirnya menjadi pengangguran. Pengangguran usia produktif akan berdampak pada besarnya angka pengangguran terdidik. Jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya dikhawatirkan akan terus bertambah karena jumlah lulusan SMA sederajat dan perguruan tinggi juga terus bertambah, akan tetapi tidak semua lulusan tersebut dapat tertampung di dunia kerja, akibatnya akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah pengangguran terdidik.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Sragen Tahun 2018-2019 (orang)

Tahun	>=SD	SLTP	SMA	Diploma/ Universitas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	4.988	1.589	12.520	3.230
2019	4.182	4.163	5.543	1.828

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018-2019

Sanisah (2010) mengutip Laporan UNDP, pengangguran tenaga kerja terdidik di negara sedang berkembang umumnya adalah golongan usia muda dan berpendidikan. Kelompok pengangguran ini kebanyakan adalah tenaga kerja yang baru menyelesaikan pendidikan dan sedang menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Dinamika pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja tidak selalu diikuti peningkatan yang seimbang pada permintaan tenaga kerja Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi bahwa pertumbuhan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Jika dilihat jumlah pengangguran terdidik mengalami penurunan tetapi masih dikatakan relatif besar. Apalagi ditambah dengan fenomena demografi dengan adanya ledakan penduduk usia produktif. Namun lulusan tersebut tidak semuanya mendapatkan pekerjaan sehingga menyebabkan pengangguran bertambah.

LANDASAN TEORI

Konsep Ketenagakerjaan Tenaga Kerja

Pengertian umum mengenai tenaga kerja telah tercantum dalam Undang-undang Pokok Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau

jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Badan Pusat Statistik dalam pengumpulan data ketenagakerjaan menggunakan konsep dan definisi berdasarkan *The Labour Force Concept* yang direkomendasikan oleh *The International Labour Organization* (ILO). Hal ini bertujuan agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan memiliki keterbandingan dengan data ketenagakerjaan internasional. ILO mengkategorikan penduduk menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk Bukan Usia Kerja merupakan penduduk yang berusia dibawah 15 tahun. Penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasar kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Konsep bekerja yang digunakan BPS adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti : sakit, cuti, menunggu pemanenan, mogok dan sebagainya.

Borjas (2013) menambahkan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kerja untuk diupah dan kerja tanpa upah. Kerja untuk diupah diartikan sebagai semua aktivitas untuk menghasilkan barang atau

jasa dengan mengharapkan imbalan berupa gaji atau pendapatan. Sebaliknya, kerja tanpa upah dimaksudkan sebagai semua aktivitas yang dilakukan tanpa upah misalnya mengurus rumah tangga atau bersekolah. Selanjutnya dalam penelitian ini yang disebut aktivitas kerja adalah bekerja untuk diupah.

Konsep Pengangguran

Pada dasarnya pengangguran merupakan penduduk usia produktif yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja dengan berbagai sebab. Dinamika pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja tidak selalu diikuti peningkatan yang seimbang pada permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh suatu wilayah belum tentu diikuti pula dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja (Tjiptoherijanto & Soemitro, 1997).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan penganggur sebagai mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Termasuk mereka yang sebenarnya sudah bekerja namun harus berhenti atau diberhentikan oleh suatu perusahaan karena suatu hal dan saat ini sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Pengangguran Terdidik

Pendidikan merupakan sarana transportasi dalam meningkatkan kualitas mutu dan kompetensi sumber daya manusia dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi tamatan pendidikan yang dimiliki oleh penduduk yang terkategori sebagai angkatan kerja dianggap akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktivitas pekerjaannya. Tingkat pengangguran terdidik merupakan indikator dari besarnya

pengangguran terdidik di suatu negara atau wilayah. Indikator ini mampu menggambarkan perbandingan jumlah pencari kerja yang berpendidikan tingkat atas (SLTA) dan yang setara, ditambah dengan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (perguruan tinggi/universitas), yang dianggap merupakan kelompok terdidik, terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (Badan Pusat Statistik, 2007).

Moeis (1992) melakukan penelitian dengan judul Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia: Penerapan *Search Theory*. Moeis meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi lama menganggur pada tenaga kerja terdidik di desa dan perkotaan. Ditemukan bahwa penaksiran dengan OLS maupun Probit menyatakan bahwa lulusan SMA mencari kerja lebih lama dari pada lulusan perguruan tinggi, serta memiliki probabilitas menganggur lebih tinggi dibandingkan lulusan perguruan tinggi. Wahyuni (2009) menambahkan bahwa tingkat pendidikan, status perkawinan dan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Barat, dan variabel tingkat umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari SAKERNAS Agustus 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen dengan jumlah sampel sebanyak 602 responden. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini adalah regresi logit. Menurut Gujarati dan Porter (2009), regresi logit adalah suatu alat analisis statistik yang didesain untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh satu atau lebih variabel terhadap satu atau lebih

variabel dependen yang mana variabel dependen ditunjukkan dengan variabel dummy. Variabel dependen (P dalam persamaan 1) untuk 1 menunjukkan kategori pengangguran terdidik pada periode tertentu dan bernilai 0 untuk kategori pekerja terdidik. Secara umum model logit dikotomi dinotasikan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P(Y=1|X_i)}{P(Y=0|X_i)} \right) = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_i X_i \quad (1)$$

Dengan,

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_i X_i)}} = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}}$$

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{Z_i}}$$

$\frac{P_i}{(1-P_i)}$ adalah *Odd Ratio* atau rasio peluang suatu kejadian. Berdasarkan persamaan (1), model regresi logit pengangguran terdidik dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{Usia} + \beta_2 \text{Jum_ART} + \beta_3 \text{Jen_Kel} + \beta_4 \text{Hub_KRT} + \beta_5 \text{Stat_Kaw} + \beta_6 \text{Dom} + \beta_7 \text{DI_DII} + \beta_8 \text{DIII} + \beta_9 \text{DIV_S1} + \beta_{10} \text{S2} \quad (2)$$

Dengan,

- P : angkatan kerja terdidik (pengangguran terdidik = 1, pekerja terdidik = 0)
- Usia : usia angkatan kerja
- Jum_ART : jumlah anggota keluarga
- Jen_Kel : jenis kelamin (perempuan = 1, laki-laki = 0)
- Hub_KRT : hubungan dengan kepala rumah tangga (kepala rumah tangga = 1, lainnya = 0)
- Stat_Kaw : status perkawinan (kawin, cerai mati, cerai hidup = 1, belum kawin = 0)

Dom : domisili (perkotaan = 1, perdesaan = 0)
 DI_DII : pendidikan (DI dan DII = 1, lainnya = 0)
 DIII : pendidikan (DIII = 1, lainnya = 0)
 DIV_S1 : pendidikan (DIV_S1 = 1, lainnya = 0)
 S2 : pendidikan (S2 = 1, lainnya = 0)

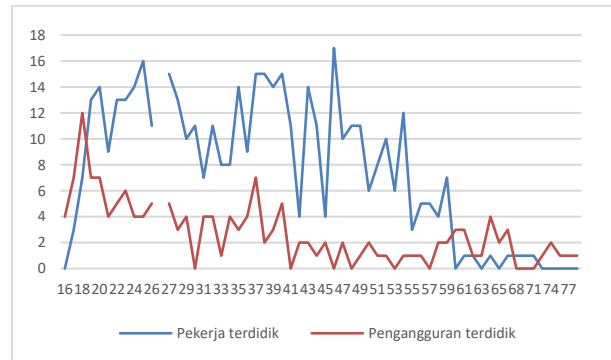
Pada model logit, karakteristik demografi yang digunakan antara lain usia, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan. Pada aspek geografis dalam penelitian ini adalah angkatan kerja terdidik yang tinggal di perkotaan dan perdesaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah angkatan kerja terdidik semakin meningkat merupakan konsekuensi logis keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan karena akan semakin banyak pendidikan mudah diakses oleh masyarakat. Jumlah angkatan kerja yang meningkat juga akan menjadi permasalahan jika tidak bisa terserap di pasar kerja. Lebih lanjut, regres logit digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja terdidik terserap dalam pasar kerja di Kabupaten Sragen.

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa dari seluruh sampel yang ada terdapat angkatan kerja terdidik sejumlah 602 orang dengan komposisi pengangguran terdidik sejumlah 158 orang (26,3 persen) dan pekerja terdidik sejumlah 444 orang (73,7 persen). Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik lebih banyak dari pada pekerja terdidik pada usia 16 hingga 18 tahun. Hal yang sama juga terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Usia 60 keatas merupakan usia lanjut, dimana semakin tinggi usia lansia maka kondisi fisik dan kemampuan berpikir

lansia semakin menurun, sehingga tidak mendukung jika mereka tetap bertahan dalam pasar kerja.



Gambar 1. Angkatan Kerja Terdidik menurut Usia

Hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga (Simanjuntak, 2005). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang terkait dengan keputusan seorang angkatan kerja terdidik untuk menganggur maupun bekerja.

Tabel 2. Angkatan Kerja Terdidik menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Angkatan Kerja Terdidik			
	Pekerja terdidik		Pengangguran terdidik	
	n	%	n	%
Laki-laki	255	57,43	59	37,34
Perempuan	189	42,57	99	62,66
Jumlah	444	100,00	158	100,00

Sumber : BPS (Sakernas 2019, diolah)

Tabel 2. menunjukkan bahwa angkatan kerja terdidik yang bekerja/pekerja terdidik, 57,43 persen merupakan pekerja laki-laki dan 42,57 persen merupakan pekerja perempuan. Faktor lain yang mungkin menyebabkan lebih besarnya proporsi laki-laki yang bekerja adalah faktor budaya, dimana biasanya tanggung jawab untuk memenuhi perekonomian keluarga berada di pundak laki-laki dibandingkan perempuan.

Pengangguran terdidik didominasi oleh perempuan sebesar 62,66 persen dan laki-laki hanya sebesar 37,34 persen. Hal ini seiring dengan anggapan bahwa perempuan tidak wajib bekerja, sehingga pengangguran terdidik perempuan lebih mendominasi.

Model regresi logit angkatan kerja terdidik terserap dalam pasar kerja di Kabupaten Sragen tahun 2019 dalam bentuk transformasi logit adalah:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -1,133 + 0,032 \text{ Usia} - 0,132 \text{ Jum_ART} + 0,898 \text{ Jen_Kel} - 0,700 \text{ Hub_KRT} - 1,084 \text{ Stat_Kaw} + 0,012 \text{ Dom} - 1,150 \text{ DI_DII} - 0,090 \text{ DIII} - 0,822 \text{ DIV_S1} - 7,40 \text{ S2}$$

Uji hipotesis menggunakan uji Wald sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien regresi logistik signifikan secara statistik pada tingkat kesalahan 5 persen

Tabel 3. Hasil Estimasi Regres Logit

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Usia	0,032	2923,588	0,000*	1,032
Jum_ART	-0,132	731,181	0,000*	0,876
Jen_Kel	0,898	4261,155	0,000*	2,456
Hub_KRT	-0,700	1353,944	0,000*	0,496
Stat_Kaw	-1,084	4683,086	0,000*	0,338
Dom	0,012	1,362	0,243	1,013
DI_DII	-1,150	487,774	0,000*	0,317
DIII	-0,090	15,324	0,000*	0,914
DIV_S1	-0,822	2397,228	0,000*	0,440
S2	-0,740	230,403	0,000*	0,477
Constant	-1,133	1879,547	0,000*	0,322

Keterangan: * p<0,05 (5 persen); B adalah koefisien; sig adalah p value; Exp(B) adalah eksponen dari nilai B.

Nilai variabel usia mempunyai nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,032, yang artinya semakin tua umur angkatan kerja terdidik mempunyai resiko lebih besar untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik yang lebih muda. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 1,032 yang

menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berumur lebih tua untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 1,032 kali dibandingkan angkatan kerja terdidik yang berumur lebih muda. Kondisi saat ini persaingan kerja semakin besar, pastinya pemberi kerja akan berperan aktif dalam menyeleksi tenaga kerja yang akan dipekerjakannya. Salah satu pertimbangan perusahaan adalah mengenai umur pencari kerja. Dalam hal ini perusahaan tentu akan mencari tenaga kerja yang masih cenderung produktif. Pada usia-usia yang relatif tua, meskipun sudah memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, namun dengan kondisi fisik yang semakin tua maka produktivitasnya juga akan mengalami penurunan. Sehingga dalam persaingan tenaga kerja pada usia-usia yang relatif lebih tua cenderung akan menyingkir dari pasar kerja. Selain alasan produktivitas, perusahaan lebih cenderung mencari pekerja yang berusia muda dikarenakan lebih murah dalam pembayaran upah dari pada pekerja yang usianya lebih tua, yang mana pekerja dengan usia lebih tua diasumsikan sudah berpengalaman kerja dan akan meminta bayaran yang lebih tinggi tentunya.

Variabel jumlah anggota rumah tangga (Jum_ART) mempunyai nilai koefisien bertanda negatif sebesar -0,132, yang artinya semakin banyak jumlah tanggungan angkatan kerja terdidik, maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik yang mempunyai jumlah tanggungan sedikit. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,965 yang menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik dengan jumlah anggota rumah tangga banyak, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,965 kali angkatan kerja terdidik yang mempunyai jumlah anggota keluarga sedikit. Jumlah anggota keluarga akan meningkatkan

kebutuhan akan rumah tangga, yang turut meningkatkan partisipasi untuk bekerja baik pada sektor formal maupun non-formal, sehingga variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sragen.

Variabel jenis kelamin (*Jen_Kel*) mempunyai nilai koefisien bertanda positif sebesar 0,898, yang artinya angkatan kerja terdidik perempuan mempunyai resiko lebih besar untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik laki-laki. Dengan nilai *Odd Ratio* 2,456 menunjukkan bahwa kecenderungan jenis kelamin perempuan menjadi pengangguran terdidik sebesar 2,456 kali dibanding laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan mempunyai probabilitas untuk menjadi pengangguran terdidik lebih besar dari laki-laki.

Nilai koefisien variabel hubungan dengan kepala rumah tangga (*Hub_KRT*) bertanda negatif sebesar -0,700 artinya angkatan kerja terdidik yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik yang berstatus bukan kepala rumah tangga. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,496 menunjukkan bahwa kecenderungan kepala rumah tangga untuk menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,496 kali dibanding lainnya. Kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menghidupi keluarganya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk menerima segala macam pekerjaan yang ada. Hal ini dapat dipahami karena status kepala rumah tangga menjadi tulang punggung bagi pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga diharapkan seorang kepala rumah tangga harus bekerja. Berbeda dengan angkatan kerja terdidik yang berstatus bukan kepala rumah tangga, mereka tidak wajib untuk menghidupi rumahtangga, sehingga masih

memiliki daya tawar yang tinggi dalam menerima pekerjaan.

Nilai koefisien variabel status perkawinan (*Stat_Kaw*) bertanda negatif sebesar -1,084 yang artinya angkatan kerja terdidik yang berstatus kawin, maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik yang berstatus belum kawin. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,338 menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja berstatus kawin menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,338 kali dibanding lainnya. Angkatan kerja terdidik yang berstatus kawin mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghidupi keluarganya. Berbeda halnya dengan angkatan kerja terdidik yang belum kawin yang belum memiliki tanggungjawab dalam keluarganya. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian Harfina (2009), dimana seseorang yang belum menikah akan cenderung untuk menganggur dikarenakan orang tersebut belum memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga.

Nilai koefisien variabel *DI_DII* bertanda negatif sebesar -1,150 yang artinya angkatan kerja terdidik yang berpendidikan *DI/DII*, maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik yang bukan lulusan *DI/DII*. Dengan nilai *Odd Ratio* 0,317 menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan *DI/DII* menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,317 kali dibanding lainnya. Angkatan kerja terdidik lulusan *DI/DII* mempunyai peluang bekerja lebih besar dari pada pekerja dengan pendidikan dibawahnya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung mempertimbangkan untuk bekerja, mengingat investasi pendidikan yang telah dikeluarkan sebelumnya.

Nilai koefisien variabel *DIII* bertanda

negatif sebesar -0,090 yang artinya angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DIII, maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik yang bukan lulusan DIII. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,914 menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DIII menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,914 kali dibanding lainnya. Angkatan kerja terdidik lulusan DIII mempunyai peluang bekerja lebih besar dari pada pekerja dengan pendidikan dibawahnya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung mempertimbangkan untuk bekerja, mengingat investasi pendidikan yang telah dikeluarkan sebelumnya.

Nilai koefisien variabel DIV_{S1} bertanda negatif sebesar -0,822 yang artinya angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DIV_{S1} , maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik lainnya. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,440 menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DIV_{S1} menjadi pengangguran sebesar 0,440 kali dibanding lainnya.

Nilai koefisien variabel S_2 bertanda negative sebesar -0,740 yang artinya angkatan kerja terdidik yang berpendidikan S_2 , maka mempunyai resiko lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik dibanding angkatan kerja terdidik lainnya. Dengan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,477 menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik dengan pendidikan S_2 menjadi pengangguran sebesar 0,477 kali dibanding dengan pendidikan lainnya. Angkatan kerja terdidik lulusan S_2 mempunyai peluang bekerja lebih besar dari pada pekerja dengan pendidikan dibawahnya. Akses pekerjaan untuk program S_2 lebih besar dibandingkan lainnya, sehingga lulusan program tersebut memiliki resiko yang kecil untuk menjadi

pengangguran terdidik. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung mempertimbangkan untuk bekerja, mengingat investasi pendidikan yang telah dikeluarkan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis regresi logistik yang telah dilakukan tentang probabilitas menganggur pada angkatan kerja terdidik di Kabupaten Sragen dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa sembilan variabel dari 10 variabel secara signifikan mempengaruhi probabilitas menganggur pada angkatan kerja terdidik. Sembilan variabel tersebut adalah usia, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga, status perkawinan, Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/ S_1 dan S_2 . Satu variabel tidak signifikan mempengaruhi probabilitas angkatan kerja terdidik untuk menganggur yaitu variabel domisili.
2. Hasil *Odds Ratio* menjelaskan bahwa
 - a. Variabel usia menunjukkan kecenderungan bahwa angkatan kerja terdidik yang berumur lebih tua untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 1,032 kali dibandingkan angkatan kerja terdidik yang berumur lebih muda.
 - b. Variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik dengan jumlah anggota rumah tangga banyak, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,876 kali angkatan kerja terdidik yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga sedikit.
 - c. Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik perempuan untuk menjadi

- pengangguran terdidik adalah 2,456 kali angkatan kerja terdidik laki-laki.
- d. Variabel hubungan dengan kepala rumah tangga menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,496 kali angkatan kerja terdidik yang berstatus bukan kepala rumah tangga.
 - e. Variabel status perkawinan yang bertatus kawin menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berstatus kawin, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,338 kali angkatan kerja terdidik yang berstatus belum kawin.
 - f. Variabel DI/DII menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DI/DII, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,317 kali angkatan kerja terdidik yang bukan lulusan DI/DII.
 - g. Variabel DIII menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DIII, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,914 kali angkatan kerja terdidik yang bukan lulusan DIII.
 - h. Variabel DIV/S₁ menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan DIV/S₁, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah 0,440 kali angkatan kerja terdidik yang bukan lulusan DIV/S₁.
 - i. Variabel S₂ menunjukkan bahwa kecenderungan angkatan kerja terdidik yang berpendidikan S₂, mempunyai kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik adalah

0,477 kali angkatan kerja terdidik yang bukan lulusan S₂.

Saran

Dari hasil penelitian, pengangguran terdidik di dominasi oleh angkatan kerja terdidik yang berusia tua, perempuan, berstatus bukan kepala rumah tangga, berstatus belum kawin. Implikasi kebijakan yang bisa dilakukan adalah:

1. Pengangguran terdidik cenderung didominasi oleh angkatan kerja terdidik yang berusia tua, maka lebih diperbanyak penciptaan lapangan pekerjaan yang menggunakan teknologi tinggi sehingga mereka yang berusia tua tetap produktif tanpa menguras tenaga fisik.
2. Isu gender masih menjadi masalah pada angkatan kerja terdidik di Kabupaten Sragen. Kecenderungan perempuan untuk menganggur sangat besar dibandingkan laki-laki. Tanggungjawab dalam urusan rumah tangga menjadi penyebab besarnya pengangguran terdidik perempuan. Pemerintah diharapkan memperluas lapangan kerja untuk perempuan dan menyediakan tempat penitipan anak di lokasi kerja yang memungkinkan perempuan dapat bekerja dengan tenang. Pemerintah diharapkan memberikan kebijakan/aturan bahwa semua pekerja perempuan baik berstatus kawin ataupun belum, mempunyai hak yang sama untuk melamar pekerjaan. Masalah yang selama ini terjadi adalah sebagian besar lowongan pekerjaan hanya untuk perempuan yang berstatus belum kawin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2007). *Statistik Pengangguran 2001-2006*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics Sixth Edition*. New York, America: McGraw-Hill.

- Elfindri, & Bachtiar, N. (2004). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.
- Harfina, D. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Pedesaan Jawa Tengah Analisis Data Sakernas 2007. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. IV, No.1, 15-32.
- Moeis, J. P. (1992). Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia : Penerapan Search Theory. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol.40, No. 2, 107-134.
- Sanisah, S. (2010). Pendidikan Tinggi dan Pengangguran Terbuka: Suatu Dilema. *Lentera Pendidikan* Vol: 13, No 2, hal 147-159.
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Soleh, A. (2017). Masalah Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6 No.2, 83-92.
- Sukirno, S. (2008). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjiptoherijanto, P., & Soemitro, S. (1997). *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Wahyuni, Y. S. (2009). Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Sumatera Barat 2007. <http://repository.ui.ac.id> diakses tanggal 13 Oktober 2018.